

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII PADA
MATERI MENGHINDARI GHIBAH DAN MENUMBUHKAN TABAYUN**

Muhammad Najmuddin¹, Setria Utama Rizal²

¹SMPN SATAP 4 Sematu Jaya Lamandau

²IAIN Palangka Raya

E-mail: muhammadnajmuddin15@guru.smp.belajar.id¹

setria.utama.rizal@iain-palangkaraya.ac.id

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah Untuk siswa kelas VII di SMP Negeri Satap 4 Sematu Jaya, paradigma pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran PAI digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan bagaimana prestasi belajar meningkat. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) digunakan dalam penelitian ini. Empat langkah pelaksanaan metode ini adalah persiapan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap tersebut digabungkan menjadi satu siklus yang diulang dengan menggunakan metode yang sama dan tetap menekankan pada pengajaran kepada siswa tentang cara memecahkan masalah (dan menemukan jawaban) dengan cara mereka sendiri, melakukan penelitian sendiri, dan mencari informasi dengan menggunakan paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan paradigma pembelajaran berbasis masalah telah meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil dari pelaksanaan setiap siklus menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil tiap siklus yang dilakukan. Perincian nilai rata-rata tes Formatif siklus I rata-rata 60 dan tes Formatif Siklus II rata-rata 80. Dari hasil tersebut membuktikan bahwa model yang peneliti gunakan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci : Hasil belajar, PAI, *Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Sebagaimana yang kita ketahui bersama, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan pada suatu sekolah atau intitusi, hal ini bertujuan untuk membentuk siswa yang unggul serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari hari (Hanun,Rahman dan Husnita: 2023). Terkait pernyataan

tersebut, hasil pembelajaran tidak hanya sekedar diikuti kemudian dilupakan begitu saja.

Pendidikan merupakan bagian dari usaha bangsa Indonesia dalam memperkuat identitasnya sebagai bangsa yang cerdas. Dalam prosesnya pendidikan dilakukan secara sistematis melalui proses transfer pengetahuan pengalaman dan kecakapan. Dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, ilmu pengetahuan, pengetahuan umum, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat berdasarkan Pancasila.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah formal seringkali masih bersifat konvensional. Proses pembelajaran melalui metode ceramah dapat menimbulkan peserta didik terkesan pasif, sementara siswa pada jenjang menengah pertama saat ini dikategorikan sebagai generasi alpha. Dalam hal ini menurut *Mc Crindell* cenderung kurang daya kreativitasnya, menuntut kepuasan yang cepat dan kurang menghargai proses (Fadlurrohimi:2019).

Guru perlu menjadi inisiator dalam mengembangkan ide-ide pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun fakta hasil belajar Siswa Kelas 7 di SMP Negeri Satap 4 Sematu Jaya menunjukkan sebanyak 85,7% siswa belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran PAI. Pencapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh setiap elemen pembelajaran.

Dalam materi menghindari Ghibah dan menumbuhkan Tabayyun merupakan salah satu materi pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang ada pada jenjang SMP, kelas VII. Materi ini merupakan bagian dari ilmu fiqh yang membahas hukum amaliah yang mengatur manusia dengan sesama manusia serta manusia dengan lingkungan sekitar. Istilah ghibah dan tabayyun sendiri, akhir-akhir ini mulai berseliweran dalam media sosial. Hal ini menjadi fenomena sosial yang terjadi di kalangan masyarakat. Karena budaya kolektivisme yang masih ada di Indonesia, banyak anak muda yang berkumpul dan bergosip untuk mengembangkan hubungan dengan teman sekelas mereka, yang memicu pertumbuhan gosip yang cepat baik dalam bentuk ucapan maupun media sosial (Sulistiyowati: 2016).

Dengan demikian peneliti memandang perlu untuk menggunakan model pembelajaran antara yang interaktif dan mampu memfasilitasi kemampuan siswa dalam menyikapi permasalahan agar dapat berproses dalam mengolah informasi maupun pengetahuan yang berkaitan dengan materi tersebut. Tujuan

dari model pembelajaran berbasis masalah adalah untuk membuat siswa mencoba memecahkan masalah dengan menggunakan berbagai tahapan metode ilmiah. Dengan cara ini, siswa diharapkan mendapatkan pengetahuan tentang masalah sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (Suryani:2018).

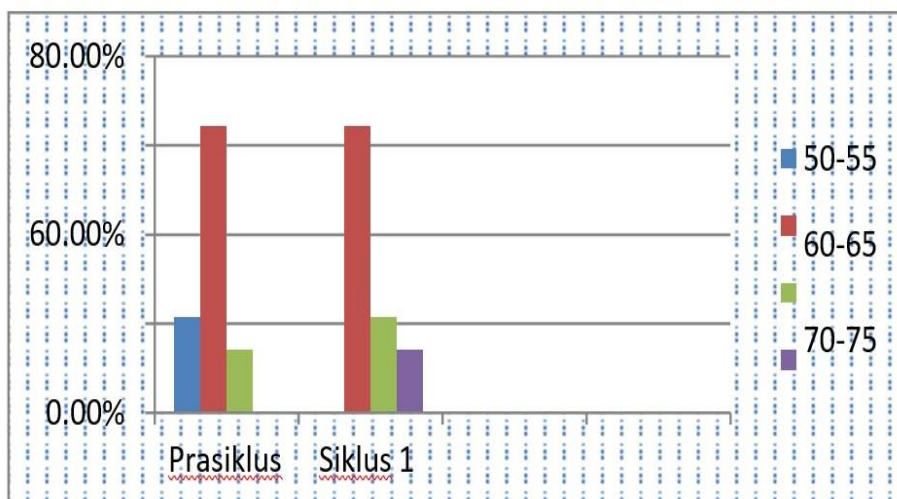
Senada dengan uraian diatas, Model pembelajaran yang mengutamakan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. Penanaman nilai-nilai yang dilakukan dalam project based learning dapat membentuk akhlak secara komprehensif, karena peserta didik terjun langsung ke lapangan sehingga mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan zaman serta memiliki sudut pandang yang luas (Hakim:2023)

Seperti halnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru sebagai fasilitator pembelajaran adalah memilih model pembelajaran yang tepat karena model pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di kelas. Penggunaan model pembelajaran berbasis masalah adalah salah satunya. Pembelajaran berbasis masalah menurut Moffit (Rusman, 2011: 241) adalah suatu strategi pengajaran yang menempatkan masalah dunia nyata dalam konteks pembelajaran tentang cara berpikir kritis dan teknik pemecahan masalah serta untuk memperoleh informasi yang esensial dan pemahaman materi pelajaran. Proses atau langkah-langkah penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah ditekankan pada rangkaian aktivitas pembelajaran yang dikenal dengan pembelajaran berbasis masalah, menurut Wina Sanjaya (2010: 214). Siswa secara bertahap akan mengalami kemajuan dalam segala bidang, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Rabiatur Adawiyah, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Islam Al-Fatah Jakarta Utara)", yang menemukan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. (Adawiyah,2011:60).

Sementara hasil belajar yang diperoleh dari tes yang dilakukan pada siklus 1 menunjukkan hanya sekitar 35,71 % peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal, dimana sebanyak dua orang atau 14,28% mendapatkan nilai rata-rata 80 dan sejumlah tiga orang lainnya mendapatkan nilai rata-rata 70 atau sekitar 21,42% dari jumlah siswa.Sementara sejumlah 9 orang atau 64,28 % dari jumlah siswa masih mendapatkan nilai di bawah standar ketuntasan

minimal mengajar yaitu rata-rata 60. Berikut gambaran persentase perolehan hasil belajar siswa pada post tes yang diberikan.

Hasil belajar individu siswa pra siklus dan siklus 1



Oleh karena itu, pembelajaran mutlak membutuhkan strategi pengajaran yang dapat mencegah siswa merasa bosan. Dalam hal ini, pembelajaran berbasis masalah digunakan oleh para peneliti dalam kegiatan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

I. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023/2024 semester ganjil pada bulan Juli sampai Agustus 2023, Subjek dalam Penelitian adalah Siswa Kelas VII SMPN Satap 4 Sematu Jaya dan objek Penelitian nya ialah Peningkatan hasil belajar siswa kelas VII SMPN Satap 4 Sematu Jaya. Teknik penelitian tindakan kelas digunakan dalam penelitian ini. Penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu jenis penelitian yang permasalahan mendasarnya berasal dari kelas dan dialami langsung oleh guru yang terlibat.

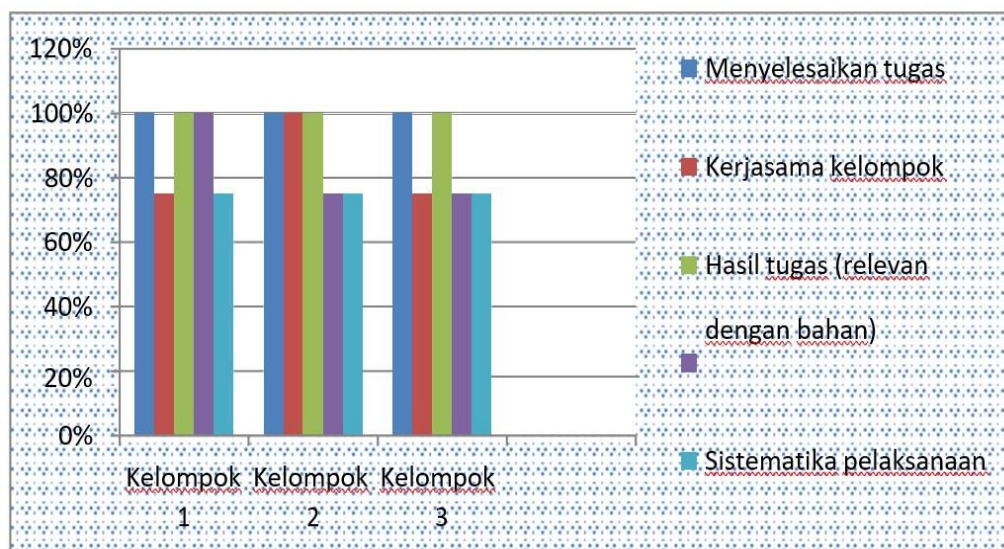
Dengan menggunakan PTK, para guru, pendidik, dan peneliti yang berminat akan langsung mendapatkan teknik-teknik yang tepat yang mereka ciptakan sendiri. Dengan mempraktekkan PTK, para guru, pendidik, dan peneliti yang berpartisipasi akan langsung mendapatkan pendekatan terbaik yang diciptakan sendiri melalui tindakan-tindakan yang sudah terbukti efektif dalam proses pembelajaran, sehingga menjadikan guru sebagai teoritisi praktisi.

Guru mengambil peran sebagai praktisi yang berteori. Suharsimi Arikunto menjelaskan tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas dalam artikelnya. Perencanaan tindakan diikuti dengan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi(Arikunto:2006). Sedangkan menurut menurut Kunandar teknik pengumpulan data dalam Penelitian tindakan kelas meliputi tes tertulis, Observasi dan Dokumentasi (Kunandar,2010:143

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah dikumpulkan, Peneliti akan menganalisa data yang telah diperoleh berdasarkan hasil observasi, tes formatif dan catatan lapangan dan dokumentasi di SMP Negeri Satap 4 Sematu Jaya Kab. Lamandau. Pembelajaran PAI dengan menggunakan model Problem based Learning. Penelitian dilakukan sebanyak 2 Siklus pembelajaran sudah berhasil, data yang diperoleh mengenai hasil belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI menghindari Ghibah dan menumbuhkan tabayyun pada siswa kelas VII SMP Negeri Satap 4 Sematu jaya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tahap Analisis dan Refleksi Siklus I
Rata-rata perolehan nilai masing-masing aspek diskusi dengan model PBL



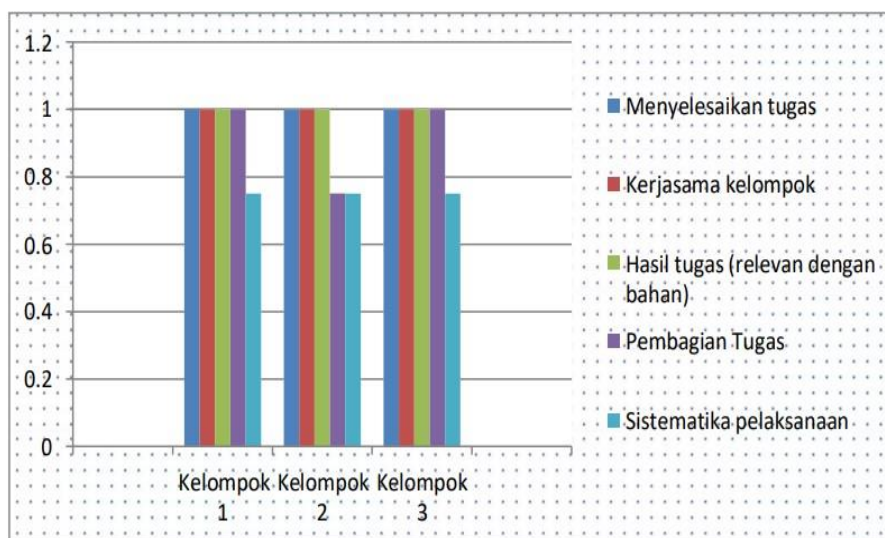
Grafik menunjukkan bahwa pada aspek menyelesaikan tugas dengan baik seluruh kelompok 100% dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Untuk aspek kerjasama kelompok 2 memperoleh rata-rata 100% dari nilai dan mampu bekerja sama dengan baik, sementara kelompok I dan 3 hanya memiliki persentase 75% dari jumlah nilai. Penilaian hasil tugas menunjukkan seluruh kelompok 100% dapat mengerjakan tugas yang relevan dengan bahan kajian, sementara untuk pembagian tugasnya dalam kelompok 1 memperoleh persentase rata-rata 100%, namun kelompok 2 dan 3 hanya memperoleh rata-rata 75% dari nilai maksimal. Selain itu dalam sistematika pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* seluruh kelompok memperoleh 75% dari nilai maksimal yang diharapkan berdasarkan data tersebut pelaksanaan model pembelajaran *Problem based learning* dalam diskusi belum mencapai rata-rata nilai maksimal pada kerjasama pembagian tugas.

Berdasarkan hasil siklus I dan II dapat kita ketahui bahwa hasil belajar siswa dapat meningkat dikarenakan adanya kemampuan seorang guru untuk menciptakan suasana yang dapat menunjang keberhasilan. Salah satu kemampuan tersebut Guru harus mampu menjalin interaksi dengan siswa, hal ini senada dengan pendapat Wijayanti Kegiatan pembelajaran di sekolah hendaknya dapat menciptakan terjadi interaksi antara guru dengan peserta

didik dan juga peserta didik dengan peserta didik (Wijayanti, 2016). Dari pendapat tersebut peneliti meyakini bahwa dengan adanya interaksi tersebut dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dalam penerapan model *Pembelajaran Problem Based Learning*.

Tahap Analisis dan Refleksi Siklus II

Rata-rata persentase perolehan nilai dsikusi kelompok pada masing-masing aspek



Grafik tersebut menunjukkan bahwa pada aspek penyelesaian tugas masing- masing kelompok dapat menyelesaikan tugas dengan baik hal ini ditunjukkan dengan presentasi 100% untuk seluruh kelompok. Pada aspek kerjasama seluruh kelompok 100% mampu bekerja sama dengan baik , Untuk hasil tugas seluruh kelompok 100% dapat mengerjakan tugas yang relevan dengan bahan kajian, sementara untuk pembagian tugas dalam kelompok, kelompok 1 dan 3 memperoleh persentase rata-rata 100% sementara kelompok 2 masih memperoleh rata-rata 75% dari nilai maksimal. Selain itu dalam sistematika pelaksanaan model pembelajaran *problem based learning* seluruh kelompok hanya memperoleh 75% nilai maksimal yang diharapkan.

Kesimpulan

Melalui penggunaan model pembelajaran berbasis masalah, hasil belajar siswa kelas VII di SMPN Satap 4 Sematu Jaya dapat ditingkatkan pada pokok bahasan menghindari gibah dan membudayakan tabayun. Sebanyak 85,71% siswa memperoleh nilai pada rentang 80-90 ketika hasil belajar menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal

yang diinginkan, yaitu nilai 70, dan 14,28% memperoleh nilai pada rentang 90-100.

Referensi

Nasir, Tatang Muh, et al. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kadipaten." *MANAZHIM* 5.1 (2023): 261-277.

Kunandar, 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Ari Sulistiyowati," Studi Deskriptif Fungsi Dan Dampak Negatif Gosip Pada RemajaSkripsi, " *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang* 2016

Syamsidah & hamidah Suryani,*Buku Model Problem Based Learning (PBL)* (DIY:Deepublish,2008)

(<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/70353>)

<https://www.educativo.marospub.com/index.php/journal/article/view/112>

Ngalimun. 2013. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sugiyanto. 2012. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Mata PadiPresindo Rosdakarya